

WUJUD KALIMAT IMPERATIF TUTURAN GURU TAMAN KANAK-KANAK KARYA PKK PACONGKANG KABUPATEN SOPPENG

Munirah, Lili Suriani
munirah.fkip@gmail.com
Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Magister Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kalimat imperatif guru Taman Kanak-kanak Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng. Sampel penelitian ini adalah tuturan guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng yang berjumlah 5 orang. Data yang diperoleh sebanyak 80 tuturan. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, simak, rekam, dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud imperatif ditemukan 80 tuturan dari 11 makna imperatif, yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, 4) ajakan, 5) bujukan, 6) anjuran, 7) pemberian ucapan selamat, 8) permintaan, 9) persilaan, 10) sindiran, dan 11) pemberian izin. Tuturan dengan wujud kalimat imperatif ditemukan paling banyak yang memiliki makna imperatif perintah dengan 31 tuturan baik yang dituturkan dengan konstruksi imperatif maupun nonimperatif. Dalam penelitian makna pragmatik imperatif tidak hanya dituturkan dengan konstruksi imperatif, tetapi juga dengan konstruksi nonimperatif yang berwujud deklaratif dan interogatif. Tuturan imperatif yang berwujud nonimperatif ditemukan 25 tuturan dengan 5 jenis makna imperatif yaitu perintah, larangan, suruhan, bujukan, dan sindiran. Dalam tuturan berwujud lagu ditemukan pada imperatif perintah dan bujukan yang berjumlah dua data tuturan. Tuturan yang bermakna imperatif yang berkonstruksi imperatif maupun nonimperatif dituturkan guru cukup santun dilihat dari cara guru bertutur sesuai dengan konteks situasi.

Kata Kunci: Wujud Kalimat Imperatif dan Tuturan Guru TK

PENDAHULUAN

Wujud fungsi bahasa sebagai komunikasi dapat ditemukan dalam pendidikan formal terutama bagi seorang yang berprofesi sebagai seorang guru. Guru melakukan interaksi dengan peserta didiknya menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan setiap jenjang pendidikan juga berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peserta didiknya.

Secara psikologis, keadaan emosional anak usia dini berbeda dari anak usia SD dan SMP.

Oleh sebab itu, sering kali seorang guru menggunakan bahasa yang berbeda dalam pemilihan kata ketika menyuruh atau memerintah muridnya. Kita mengetahui bahwa biasanya untuk menyuruh seseorang ditandai oleh kata penanda imperatif, Secara tertulis, biasanya kalimat imperatif diakhiri dengan intonasi akhir berupa tanda seru (!). Imperatif demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasinya yang melatarbelakangi dan mewadahnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu, dalam penyusunan desain ini dirancang berdasarkan kualitatif, karena sarannya hanya

mendeskripsikan penggunaan kalimat imperatif pragmatik guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang tuturan imperatif guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng pada saat kegiatan mengajar berlangsung didalam kelas dengan memperhatikan konteks tuturannya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data tuturan imperatif guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2013: 172). Populasi merupakan data yang menjadi pusat perhatian dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru taman kanak-kanak karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng yang berjumlah 5 orang.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013: 174). Namun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu 3 orang guru taman kanak-kanak karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng yang biasa disebut total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik Pengamatan dengan mengamati proses pembelajaran dan tuturan-tuturan guru didalam kelas dan (2) Teknik Simak, menyimak tuturan guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada metode ini peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pragmatik yaitu berdasarkan sudut pandang pragmatik. Analisis ini berupaya menentukan maksud penutur dalam setiap tuturannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tuturan guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng selama proses kegiatan mengajar ditemukan 11 jenis makna pragmatik imperatif. Terdapat 81 tuturan yang mengandung makna imperatif. Dari 81 data tersebut ditemukan 2 data yang dituturkan lewat lagu yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah dan bujukan. Analisis tuturan imperatif disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu wujud pragmatik kalimat imperatif.

Berdasarkan wujud pragmatik ditemukan 11 jenis makna imperatif yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, 4) ajakan, 5) bujukan, 6) anjuran, 7) pemberian ucapan selamat, 8)

permintaan, 9) persilaan, 10) sindiran, dan 11) pemberian izin. Dari ke-11 makna tersebut terdapat 10 makna yang ada pada instrumen penelitian sedangkan yang satu yaitu sindiran merupakan temuan dalam penelitian ini.

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif yang Berkonstruksi Imperatif

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif Perintah

Sebuah tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif perintah apabila tuturan tersebut bertujuan untuk memerintah seseorang berbuat sesuatu. Pada umumnya, makna perintah mengharuskan seseorang atau yang diperintah melakukan apa yang diperintahkan tanpa ada pilihan untuk menolak perintah tersebut.

Berdoa!! (03/05/05/2017)

Konteks tuturan : Tuturan dituturkan guru setelah anak-anak diam.

Tuturan di atas merupakan tuturan imperatif dengan makna pragmatik imperatif perintah yang dituturkan secara langsung (imperatif). Makna tuturan tersebut adalah guru memerintah muridnya agar melakukan doa bersama yang menjadi rutinitas pada saat akan mengawali pelajaran di pagi hari. Doa bersama harus dilakukan ketika akan mengawali pelajaran karena diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, anak-anak wajib melakukan doa bersama tersebut.

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif Larangan

Tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif larangan apabila tuturan tersebut bermakna perintah yang melarang suatu perbuatan. Lazimnya tuturan tersebut ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*. Dalam penelitian ini terdapat 8 data tuturan dengan makna pragmatik imperatif larangan yang diwujudkan secara langsung (imperatif)

Jangan selalu main *game* di rumah. Main saja sama temannya. (05/05/05/2017)

Konteks tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru kepada muridnya saat pemeriksaan kuku. Makna dari tuturan tersebut adalah melarang siswa untuk selalu main *game*. Kata *jangan* merupakan penanda kesantunan larangan yang merupakan perintah yang melarang suatu perbuatan.

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif yang Berkonstruksi Nonimperatif

Tuturan imperatif, selain dapat diwujudkan dalam konstruksi imperatif, dapat juga diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif. Dalam hal ini berkaitan dengan langsung tidaknya untuk mengungkapkan makna imperatif. Tuturan imperatif dalam wujud nonimperatif dapat terjadi pada tuturan imperatif dalam konstruksi deklaratif maupun interogatif. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 konstruksi tuturan dalam wujud nonimperatif sebagai berikut.

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif yang Berkonstruksi Deklaratif

Tuturan imperatif dapat diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif. Dalam penelitian ini ditemukan 4 makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dalam konstruksi deklaratif. Sebuah kalimat yang dituturkan dengan konstruksi deklaratif yang sifatnya hanya memberitahukan atau berupa kalimat berita namun mengandung makna imperatif. Keempat makna imperatif tersebut adalah 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, dan 4) bujukan.

Allahu Akbar (sambil mengangkat tangan) (16/05/05/2017)

Konteks tuturan: Tuturan dituturkan guru ketika akan memulai menyanyikan lagu Allahu

Akbar. Tuturan tersebut mengandung makna perintah. Seorang guru mengangkat tangan dengan mengucapkan Allahu Akbar dengan maksud memerintahkan muridnya untuk mengikutinya. Tuturan tersebut dituturkan secara tidak langsung.

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif yang Berkonstruksi Introkatif

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dalam konstruksi introkatif. Keempat makna imperatif tersebut adalah 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, dan 4) sindiran. Berikut adalah pembahasannya.

Tuturan introkatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Tuturan yang mengandung pragmatik imperatif perintah yang diwujudkan dalam konstruksi introkatif ditemukan 2 tuturan.

Airin !!Sudah mandi nak? Sudah sikat gigi nak? (04/05/05/2017)

Konteks tuturan: Tuturan dituturkan guru pada saat pemeriksaan kuku sebelum memulai pembelajaran. Makna dari tuturan tersebut adalah guru meminta Airin untuk kedepan dan guru memberikan pertanyaan yang mengharuskan Airin untuk menjawabnya.

Wujud Pragmatik Kalimat Imperatif yang Berkonstruksi Lagu

Sebuah lagu yang dituturkan mengandung makna imperatif perintah yang memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini ditemukan 1 tuturan pragmatik imperatif perintah yang berkonstruksi lagu. Berikut pembahasannya.

Belajar akan dimulai ucapkan basmalah (28/05/05/2017)

Konteks tuturan: Tuturan guru dalam bentuk nyanyian sebelum memulai pembelajaran. Tuturan tersebut termasuk tuturan pragmatik imperatif dalam bentuk nyanyian yang diungkapkan secara langsung dengan maksud memerintahkan muridnya untuk mengucapkan basmalah sebelum memulai pelajaran.

Pembahasan

Wujud pragmatik kalimat imperatif guru dalam proses pembelajaran pada penelitian ini mendeskripsikan realisasi maksud tuturan berdasarkan konteks situasi yang melatarbelakanginya. Menurut Rahardi (2008: 93), ditemukan tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun imperatif tidak langsung. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan sebelas jenis makna pragmatik imperatif. Kesebelas jenis makna imperatif itu adalah: 1) Perintah, 2) larangan, 3) suruhan, 4) ajakan, 5) bujukan, 6) anjuran, 7) pemberian ucapan selamat, 8) permintaan, 9) persilaan, 10) sindiran, dan 11) pemberian izin. Dari ke sebelas makna tersebut terdapat 10 makna yang ada pada instrumen penelitian sedangkan yang satu yaitu sindiran merupakan temuan dalam penelitian ini.

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan 4 makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dalam konstruksi deklaratif. Sebuah kalimat yang dituturkan dengan konstruksi deklaratif yang sifatnya hanya memberitakan atau berupa kalimat berita namun mengandung makna imperatif. Keempat makna imperatif tersebut adalah 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, dan 4) bujukan.

Kalimat imperatif dapat dituturkan dengan konstruksi introkatif yang didalamnya mengandung makna imperatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 4 makna pragmatik

imperatif yang diwujudkan dalam konstruksi interogatif. Keempat makna imperatif tersebut adalah 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, dan 4) sindiran.

Makna sindiran yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung makna menyindir mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan dua tuturan pragmatik imperatif sindiran yang berkonstruksi interogatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa wujud pragmatik kalimat imperatif guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng ditemukan 81 tuturan dari 11 jenis makna pragmatik imperatif, baik yang berkonstruksi imperatif maupun nonimperatif yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, 4) ajakan, 5) bujukan, 6) anjuran, 7) pemberian ucapan selamat, 8) permintaan, 9) persilaan, 10) sindiran, dan 11) pemberian izin. Wujud pragmatik kalimat imperatif ditemukan dalam tuturan guru berkonstruksi imperatif maupun nonimperatif yang bermakna perintah terdapat 31 tuturan, sedangkan wujud pragmatik imperatif yang berkonstruksi imperatif paling sedikit ditemukan dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran hanya terdapat dua tuturan meliputi pemberian izin dan ucapan selamat. Penelitian ini ditemukan makna pragmatik imperatif yang berkonstruksi lagu yang dituturkan guru dalam bentuk pragmatik imperatif perintah dan bujukan terdapat 2 tuturan. Selain dari bentuk konstruksi lagu, ditemukan makna pragmatik imperatif dalam konstruksi deklaratif dan interogatif terdapat 23 tuturan dari 5 jenis makna imperatif yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) suruhan, 4) bujukan, dan 5) sindiran. Makna imperatif sindiran ditemukan dua data tuturan guru yang diwujudkan dalam konstruksi interogatif. Maka dapat disimpulkan bahwa guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng lebih sering menggunakan tuturan wujud pragmatik imperatif dengan jumlah 56 tuturan yang diwujudkan dalam konstruksi imperatif dengan cukup santun dilihat dari cara guru bertutur sesuai dengan konteks situasi.

Saran

Penelitian kalimat imperatif guru TK Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng masih sangat sederhana dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan penelitian yang hanya memfokuskan pada kalimat imperatif saja tanpa membedakan tuturan guru pada kelas A dan kelas B. Apabila dikaji secara mendalam, memungkinkan ada perbedaan antara kelas A dan kelas B. Alasannya pada kelas B sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah sedangkan pada kelas A baru pengenalan lingkungan sehingga untuk menyampaikan tuturan imperatif tentunya dengan bahasa dan cara yang berbeda.

Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian lebih dalam dan lebih lanjut tentang tuturan imperatif guru TK dengan membandingkan tuturan guru TK kelas A dan kelas B. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan pengambilan data dari beberapa TK sehingga dapat diperbandingkan antara TK yang satu dengan TK yang lain dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, misalnya dengan memperhatikan aspek psikologis guru karena aspek tersebut juga mempengaruhi munculnya sebuah tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasim, Emmy. 2014. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pattalassang Takalar. *Skripsi*. tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saripa, Maryam. 2014. Penggunaan Kalimat Imperatif Guru Taman Kanak Kanak di Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makasar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus, Muhammad dan Fatimah Muhammad Yunus. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.